

Representasi Konflik Keluarga Anak Tunggal dengan Ibu pada Film Ali dan Ratu-Ratu Queens

Fikri Firdaus*, Wiki Angga Wiksana

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*fikrifrd7@gmail.com, wiki.angga@unisba.ac.id

Abstract. If there is a conflict that has not been resolved in a family relationship, it will have a negative impact on the people around it. The closest person around is a child. The development experienced by the child is very easily influenced by the surrounding environment. An environment that is not right for children's growth and development can produce a person who is not good for children. This type of research uses qualitative methods with a symbolic interactionism theory approach. The object of this study is the scene in the film Ali and Queens Queens that contain the conflict of the family of an only child with the mother. The purpose of this study is to describe the symbolic interaction of mind, self and society conflict in the film Ali and Ratu-Ratu Queens. In the study, researchers found the Mind process in Ali's interaction with Mia through gestures, symbols, meanings and actions. The mind obtained is in the form of a symbol during the interaction. Meanwhile, Self went through 3 stages, namely the preparation stage, the playing stage and the game stage. The preparatory stage occurred Ali's desire to see his mother to New York. The play stage begins when Ali asks over the puzzles in his life. The stage of the game when the check symbol that Mia gives to Ali. The society that was found was the existence of family conflicts that occurred in society, the way of thinking of society.

Keywords: *Family Conflict, Film, Symbolic Interactionism*

Abstrak. Apabila dalam hubungan keluarga terjadi konflik yang belum diselesaikan maka akan berdampak negatif bagi orang disekitarnya. Orang sekitar yang paling terdekat ialah seorang anak. Perkembangan yang dialami oleh anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan yang kurang tepat bagi tumbuh kembang anak dapat menghasilkan pribadi yang tidak baik bagi anak.. Tipe penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik. Objek pada penelitian ini adalah adegan pada film Ali dan Ratu-Ratu Queens yang mengandung konflik keluarga anak tunggal dengan ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interaksi simbolik pikiran (mind), diri (self) dan masyarakat (society) konflik pada film Ali dan Ratu-Ratu Queens. Dalam penelitian, peneliti menemukan proses Mind pada interaksi Ali dengan Mia melalui gesture, simbol, makna dan tindakan. Mind yang didapatkan berupa simbol selama interaksi. Sedangkan Self melalui 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap bermain dan tahap permainan. Tahap persiapan terjadi keinginan Ali untuk menemui ibunya ke New York. Tahap bermain dimulai ketika Ali bertanya atas teka-teki dalam hidupnya. Tahap permainan ketika simbol cek yang diberikan Mia kepada Ali. Society yang ditemukan yaitu adanya konflik keluarga yang terjadi pada masyarakat, cara berpikir masyarakat.

Kata Kunci: *Konflik Keluarga, Film, Interaksionisme Simbolik*

A. Pendahuluan

Keluarga dapat diartikan sebagai hubungan kekerabatan antara satu orang dengan orang lain berdasarkan ikatan darah, perkawinan, atau pendekatan emosional yang bertujuan untuk menciptakan interaksi, peran dan tanggung jawab bagi setiap orang di dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga biasanya dijadikan sebagai acuan latar belakang seseorang, karena setiap individu dilahirkan dalam lingkungan keluarga, dididik dalam keluarga dan berinteraksi dengan anggota keluarga. Oleh karena itu, identitas seseorang ditentukan oleh latar belakang keluarga. Individu yang berasal dari keluarga broken home atau keluarga yang tidak memiliki hubungan dekat, seringkali menunjukkan perilaku yang memudahkan masyarakat, tidak sesuai dengan norma masyarakat atau juga menunjukkan tanda-tanda gangguan perilaku (kriminal), dan kenakalan remaja, penyimpangan seksual, gejala gangguan mental dan lainnya.

Mengenai fungsinya sebagai keluarga dapat dilihat dalam beberapa aspek, salah satunya fungsi keluarga secara agama. Fungsi keluarga secara agama sebagai sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anggota keluarga. Agama biasanya diturunkan dari generasi ke generasi dari orang tua. Individu memperoleh pengetahuan tentang agama dan kepercayaan yang pertama kali diadopsi dari orang tuanya. Keluarga menawarkan banyak kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan rutinitas sehari-hari, seperti cara berdoa, kebiasaan beribadah, waktu ibadah dan upacara keagamaan besar lainnya.

Apabila dalam hubungan keluarga terjadi konflik yang belum diselesaikan maka akan berdampak negatif bagi orang disekitarnya. Orang sekitar yang paling terdekat ialah seorang anak. Perkembangan yang dialami oleh anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan yang kurang tepat bagi tumbuh kembang anak dapat menghasilkan pribadi yang tidak baik bagi anak.

Secara garis besar permasalahan yang telah dijelaskan oleh peneliti pada paparan sebelumnya yakni adanya permasalahan konflik dalam hubungan keluarga terutama yang terjadi pada seorang anak dengan ibu. Konflik yang berdampak pada psikis anak melalui tindakan yang disebut simbol dalam menyampaikan maksud dan perasaannya. Interaksi tersebut disebut interaksi simbolik. Teori Interaksionisme Simbolik dapat menjelaskan proses simbol-simbol dalam interaksi yang membentuk suatu perspektif bersama, yang mana pembingkaiannya suatu tindakan dalam memberi makna dapat dimengerti oleh individu atau subjek yang melakukan (Elbadiansyah. 2014:10) (1). George herbert Mead melakukan penekanan pada pemahaman dari sudut pandang subjek yang dalam interaksinya mereka menggunakan simbol dengan menunjuk makna sebagai hasil interpretasi. (Elbadiansyah. 2014:274) (2).

Dalam hal ini, peneliti mencoba mengkaji lebih dalam mengenai fenomena konflik yang terjadi dalam keluarga khususnya anak tunggal dengan ibu. Hubungan ibu dengan anak biasa terlihat sangat harmonis bagaikan adik dan kakak. Ibu merupakan orang tua yang telah melahirkan kita dan mengandungnya selama 9 bulan. Untuk hal ini, penulis mencoba untuk menganalisis pada film bergenre drama dengan judul “*Ali dan Ratu-Ratu Queens*” dimana film ini tayang pada tahun 2021 di tanggal 17 Juni. Film ini dapat dikatakan menjadi film yang berhasil menarik banyak perhatian di berbagai kelompok usia hingga pada akhirnya film ini berhasil masuk dalam kategori “Top 10 Movies in Indonesia Today”.

Film ini merupakan cerita nyata yang diangkat dari Muhammad Zaidy, yang mana ia merupakan produser dari film tersebut, mengenai konflik dalam keluarga. Tokoh Ali yang diperankan oleh Iqbal Ramadhan berhasil menyita perhatian penonton dalam memerankan perannya. Berawal dari Mia yang diperankan oleh Marissa Anita sebagai ibu dari Ali yang meninggalkan seorang anak yang masih berusia 5 tahun ke New York, Amerika Serikat. Kepergian Mia ke New York yang meninggalkan suami dan anak tunggalnya memiliki tujuannya yakni menggapai mimpinya untuk mejnjadi seorang penyanyi. Kemudian ia berikrar dalam dirinya bahwa Ia akan pulang ke Indonesia kalau mimpinya tersebut sudah bisa Ia capai..

Sayangnya, apa yang menjadi impian Ali ini tidak bisa terwujud. Ali dan Hasan sudah tidak bisa berkomunikasi dengan Mia karena hilang kontak antara mereka semenjak Mia pergi ke Amerika. Kemudian, ayah Ali meninggal saat Ali ada di umur 19 tahun dikarenakan sakit stroke. Karena kejadian ini lah, Ia memutuskan untuk mencari Mia ke Amerika dengan tujuan memberi kabar pada ibunya bahwa ayahnya telah tiada. Namun Ia juga ingin meminta kejelasan

pada Mia terkait kepergiannya juga Mia yang hilang kabar dengan keluarga.

Dalam hal ini peneliti ingin meneliti lebih dalam bagaimana konflik yang terjadi pada keluarga melalui simbol yang di berikan sehingga menyebabkan suatu konflik dalam hubungan keluarga menggunakan metode interaksionisme simbolik menurut George H Mead. Q-Anees dalam Wiksana (2017) menjelaskan bahwa teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Salah satu contoh konflik yang peneliti ambil berdasarkan interaksi antar tokoh yang terdapat dalam film Ali dan Ratu-Ratu Queens. Dalam hal ini, peneliti hanya berfokus pada konflik yang terjadi diantara anak tunggal dengan ibu saja. Interaksi yang terjadi dalam konflik tersebut, akan di kaitkan dengan adab dan perilaku sesuai ajaran agama Islam.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih dalam terkait permasalahan yang dikaji di atas secara terstruktur dalam bentuk skripsi penelitian yang berjudul “Representasi Konflik Keluarga Anak Tunggal dengan Ibu Pada Film Bergenre Drama (Analisis Interaksi Simbolik Pada Film Ali dan Ratu-Ratu Queens)”.

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis telah jelaskan diatas, identifikasi yang ada dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik pikiran (mind) pada film Ali dan Ratu-Ratu Queens?
2. Bagaimana konflik diri (self) pada film Ali dan Ratu-Ratu Queens?
3. Bagaimana konflik masyarakat (society) pada film Ali dan Ratu-Ratu Queens?
4. Bagaimana representasi konflik anak tunggal dengan seorang ibu pada film Ali dan Ratu-Ratu Queens?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mana pendekatan kualitatif akan memberikan pemahaman akan suatu peristiwa yang dirasakan oleh subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi, ataupun tindakan serta yang lainnya (Moleong, 2008:6). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik berdasarkan George Herbert ialah teori yang digunakan dalam masalah ini. Hal ini dikarenakan pendekatan tersebut memiliki kesesuaian dengan objek yang akan diteliti yakni interaksi simbolik dari tokoh sebagai suatu sifat yang mencerminkan kehidupan dalam masyarakat yang ada dalam karya film dengan genre drama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film ini berhasil memuncaki ‘Top 10 Movies in Indonesia Today’. Dengan latar belakang kota New York, alur kisah dalam film pun terlihat ringan walaupun cukup memiliki konflik yang serius. Peneliti mencoba untuk menjadikan film ini sebagai objek dari subjek yang akan diteliti pada penelitian ini mengenai konflik keluarga. Peneliti menemukan beberapa scene yang mengandung unsur konflik antara anak tunggal dengan ibu pada film Ali dan Ratu-Ratu Queens. Berikut penjelasan serta pengelompokan beberapa scene yang telah peneliti pilih.

Scene 1

Tahap Mind

Interaksi yang terjadi diantara kedua tokoh tersebut pada menit 00.59.00-01.01.12 adanya gesture vokal yang sedang berlangsung diantara Ali dan Mia. Ali berkata “*harus nya ada penjelasannya ga sih mah? Iya maksudnya mamah gak bisa ninggalin Ali dan Ayah di Jakarta terus sekarang kalau ditanya jawabannya ya gitu aja.* (Ali pergi meninggalkan Mia)”.

Makna yang diberikan pada saat Ali melakukan konflik sebagai anak tunggal adalah ia merasa kehilangan sosok ibu yang harusnya menemaninya selama ia hidup. Sedangkan makna dari tokoh Mia sebagai ibu nya wujud dari hilang nya sosok ibu yang seharusnya menemani tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Tindakan yang diberikan oleh Ali diawali dengan impuls untuk menemui ibunya di New York, persepsi yang diberikan berharap ibu nya senang ketika bertemu dengan Ali namun ternyata harapannya tidak sesuai dengan rencananya. Manipulasi Ali terhadap ibu nya yang mempertanyakan atas semua yang terjadi hingga Mia tidak kunjung datang ke Jakarta untuk menemuinya dan consummation nya Ali mengajak Mia untuk pulang ke Jakarta.

Tindakan yang dilakukan oleh Mia sebagai ibunya diawali dengan impuls ketika Ali datang untuk menemuinya di New York, persepsi yang diberikan untuk menjelaskan kepada Ali atas semua yang telah terjadi. Manipulasi Mia kepada anak tunggalnya yang berharap bisa mengerti dengan keputusan Mia untuk tidak bisa pulang ke Jakarta dan mengulangi kesalahan yang kedua dan consummation nya adalah Mia menolak ajakan Ali untuk pulang ke Jakarta dengan memberikan penjelasan kepada Ali.

Berdasarkan interaksi simbolik konflik yang dilakukan oleh Mia sebagai seorang ibu dan Ali sebagai anak tunggalnya pada menit 00.59.00-01.01.12, maka dapat disimpulkan bahwa *gesture vocal* mempengaruhi seseorang dalam melakukan negosiasi ketika sedang terjadi konflik. Simbol berupa meninggalkan lawan bicara dan pelukan yang diberikan oleh Ali pun bisa sedikit membantu dalam konflik yang sedang berlangsung bersama ibunya. Rasa kekecewaan Ali pun setidaknya sudah sedikit terobati atas penjelasan yang diberikan oleh Mia.

Tahap Diri (Self)

Pada interaksi yang sebelumnya dijelaskan pada tahap *mind*, simbol ketika Ali meninggalkan ibunya termasuk kedalam tahap persiapan atau imitasi. Ia juga berharap bisa membujuk ibunya untuk pulang ke Jakarta hidup bersamanya disana ini merupakan tahapan bermain. Ali berjanji kepada Mia untuk bisa mewujudkan impiannya dan menjadi sukses di New York, pada tahap ini termasuk kedalam tahapan permainan.

Pada tahapan yang telah terjadi sehingga menemukan perubahan melalui tahap I hingga tahap Me. Hal tersebut terlihat pada saat Ali yang mempunyai tekad untuk pergi menemui ibunya ke New York dengan membawa teka-teki yang akan ia tanyakan kepada ibunya. Setelah mendengarkan bagaimana perjalanan ibunya dalam mengejar impiannya hingga ia bertemu dengan Alex suami baru Mia, ia merasa tidak puas dengan penjelasan itu. Ali marah ketika mendengar penjelasan itu lalu pergi meninggalkannya. Namun pada tahap Me Ali mencoba untuk bernegosiasi dengan ibunya agar bisa diakui oleh keluarga barunya dan tinggal bersama ibu dan keluarganya.

Ketika Mia mengejar Ali yang pergi meninggalkannya juga merupakan simbol yang diberikan olehnya. Interaksi ini termasuk kedalam tahapan persiapan atau imitasi. Mia mencoba menjelaskan mengapa ia tidak kunjung pulang ke Jakarta untuk menemui suaminya dan anak tunggalnya. Namun penjelasan yang diberikan olehnya membuat Ali marah dan meninggalkan Mia, ini merupakan tahapan bermain. Pada tahapan permainan, emosi Mia akhirnya meredam ketika Ali memeluknya. Pelukan ini dimaknai agar Ali bisa diakui dan tinggal bersamanya di New York.

Pada tahapan yang telah terjadi sehingga menemukan perubahan melalui tahap I hingga tahap Me. Hal tersebut terlihat pada saat Mia terlihat kaget ketika Ali mencoba mempertanyakan atas apa yang sudah terjadi. Namun pada tahap Me Mia akhirnya mulai mengerti bahwa anak tunggalnya hanya butuh kasih sayang dari ibunya dan tinggal bersamanya.

Tahap Society (Masyarakat)

Setelah melihat interaksi yang dijelaskan di atas, konsep *society* yang muncul dalam interaksi di atas adalah munculnya sebuah konflik atas teka-teki yang dibawa oleh Ali. Ali yang mencoba untuk mencari arti dari teka-teki dalam hidupnya hingga ia harus mencari ibunya jauh pergi ke New York. Namun, saat ia sudah bertemu dengan ibunya justru bukan jawaban yang ia dapatkan melainkan sebuah permulaan konflik yang baru terjadi antara Ali dengan Mia. Konflik antara Ali dengan Mia berpengaruh dalam pengembangan karakter antar tokoh.

Scene 2

Pada percakapan di menit (01.22.52-01.24.29), pada tahap ini konflik yang terjadi diantara Ali dan Mia semakin memuncak. Sehingga semakin terlihat bagaimana jati diri yang ditunjukkan Mia sebagai seorang ibu dan Ali sebagai seorang anak tunggal yang harus bisa hidup mandiri tanpa seorang Ayah.

Tahap Mind (Pikiran)

Interaksi yang terjadi antara Ali dan Mia pada saat berada di sebuah gang yang sepi dengan tumpukan tong sampah memunculkan *gesture tarikan tangan*. Makna Mia dalam interaksi tersebut, ia mencoba memberikan kejelasan dari arti sebuah cek yang dititipkan kepada Ali. Sehingga persepsi yang muncul ialah Mia meminta bantuan kepada Parti untuk memberikan

tiket pulang ke Jakarta dan sebuah cek untuk membalas jasa kebaikan Parti. Ketika Mia melihat Ali sudah ada di depan pintu rumah nya, ia kaget maka manipulasi yang muncul ialah Mia menarik ali pergi jauh ke tempat yang sepi dari rumahnya. Sehingga konsumsi yang diberikan oleh Mia yaitu menjelaskan kepada Ali dan menyuruhnya untuk pulang ke Jakarta.

Gesture yang diberikan oleh Ali pada saat berinteraksi dengan Mia ialah sebuah cek. Cek yang diberikan oleh ibunya membuat ia kecewa atas tindakannya. Maka makna Ali dalam interaksi tersebut, ia ingin tau apa maksud dari Mia memberikan cek kepadanya melalui tante Parti. Sehingga persepsi yang muncul ketika Ali di bawa oleh ibunya ialah ia menanyakan maksud dari sebuah cek yang diberikan oleh nya. Ternyata Mia menyuruhnya untuk pulang ke Jakarta “Kamu harus pulang!” jawab Mia. Maka konsumsi yang muncul ketika Ali mendengar ucapan ibunya untuk menyuruhnya pulang ke Jakarta ialah pergi meninggalkan Mia dengan bentuk kekecewaan terhadap ibunya.

Simbol yang muncul ketika Ali dan Mia berinteraksi adalah tarikan tangan, dan sebuah cek. Simbol yang diberikan oleh Mia kepada anaknya dimaknai agar Ali bisa mengerti mengapa ia memberikan cek tersebut dan menyuruhnya pulang. Sedangkan simbol yang diberikan oleh Ali kepada Mia dimaknai sebagai wujud kekecewaan dan kemarahan juga pertanyaan ali kepada ibunya.

Berdasarkan interaksi antara Ali dan Mia pada menit 01.22.52-01.24.29 maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan makna simbol diantara interaksi Ali dan Mia. Simbol tarikan tangan yang dimaknai oleh mia merupakan salah satu bentuk cara penyelesaian konflik yang sedang terjadi. Mia menarik Ali jauh dari rumah nya karena ia tidak ingin percakapan Ali dan Mia di dengar oleh orang lain. Tarikan tangan juga dimaknai dalam proses konflik agar tidak terjadi sesatu yang lebih buruk. Biasanya hal ini dilakukan oleh teman dari pelaku konflik tersebut.

Tahap Diri (Self)

Pada interaksi yang sebelumnya telah di jelaskan pada tahap mind (pikiran) simbol mengetuk pintu dengan keras merupakan tahapan imitasi atau persiapan. Simbol ini diberikan Ali pada saat ingin menemui ibu nya dengan perasaan marah serta kecewa. Tekad Ali untuk datang kerumah ibunya, karena ia ingin tinggal bersama ibunya. Pada saat pintu terbuka dan melihat Ali berdiri di depan pintu, Mia langsung menarik Ali pergi jauh dari rumahnya. Mia membawa Ali ketempat yang sepi disebuah gang dengan tumpukan tong sampah.

Setelah mia membawa ali ketempat itu, ali langsung menanyakan maksud dan tujuan ibunya memberikan sebuah cek dan tiket pulang kepada Ali yang ditiptkan kepada tante Parti. Tindakan ini merupakan tahapan permainan. Pada tahapan yang telah terjadi sehingga menemukan perubahan melalui tahap I hingga tahap Me. Hal tersebut terlihat pada saat Ali yang mempunyai tekad untuk pergi menemui ibunya kerumahnya. Setelah mendapatkan penjelasan dan keinginan ibunya untuk menginginkan Ali pulang ke Jakarta dan tinggal bersama keluarga ayahnya disana. Hingga akhirnya pada tahap Me sesudah Ali mendengarkan penjelasan ibunya, akhirnya Ali pergi meninggalkan Mia dan berkata “Mamah baik-baik yah (Ali pergi meninggalkan Mia)”.

Pada saat Mia menarik tangan Ali dan membawa nya kesebuah gang dengan tumpukan sampah ini merupakan tahapan imitasi atau persiapan. Mia membawanya jauh pergi karena tidak ingin suaminya tahu ada keberadaan Ali. Mia mencoba menjelaskan kepada anaknya maksud dari sebuah cek untuk pulang ke Jakarta karena ingin anaknya pulang. Ia berharap ini jalan yang terbaik untuk dirinya dan Ali. Mia memberitahu jika dirinya merupakan ibu yang tidak baik juga setiap melihat wajah dari anaknya, ia tidak bisa memaafkan dirinya sendiri ini merupakan tahapan permainan.

Pada tahapan yang telah terjadi sehingga menemukan perubahan melalui tahap I hingga tahap Me. Hal tersebut terlihat pada saat Mia ingin anak nya untuk pulang ke Jakarta karena ia piker ini merupakan jalan yang terbaik bagi Anak dan dirinya. Setelah pertemuan yang terjadi antara ia dengan anaknya, ia tidak bisa membawa Ali masuk kedalam keluarga barunya. Ia rasa tidak bisa mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya. Hingga akhirnya pada tahap Me Mia menyuruh Ali untuk pulang ke Jakarta dan tinggal bersama keluarga dari suaminya.

Tahap Society (Masyarakat)

Konsep yang muncul ketika Ali berinteraksi dengan Mia diatas, pada scene ini munculnya keegoisan seorang ibu terhadap pilihan hidupnya. Tokoh Mia yang hanya ingin menyelematkan keluarga barunya dan tidak ingin mengulangi kesaalahan untuk yang kedua kalinya. Mia membuat Ali membenci dirinya dengan perilaku yang ia berikan terhadap Ali. Pada pemikiran masyarakat sejatinya seorang ibu merupakan sosok yang terpenting dalam kehidupan anaknya. Seorang ibu selalu berada disetiap kondisi baik maupun buruknya seorang anak.

Representasi Konflik Anak Tunggal Dengan Ibu

Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan representasi konflik keluarga yang terjadi pada seorang anak tunggal dengan ibu pada film Ali dan Ratu-Ratu Queens. Yang mana film ini mengisahkan seorang anak yang diperankan oleh Iqbal Ramdhan sebagai Ali yang mencari teka-teki atas jawaban dari hidupnya melalui ibunya yang diperankan oleh Marissa Anita sebagai ibu dari Ali. Ali, seorang remaja yang hendak mencari ibu kandungnya yang meninggalkannya sejak kecil ke New York, Amerika Serikat.

Jika dikaji dari aspek agama, representasi konflik keluarga yang ada dalam film ini berkaitan dengan adab terhadap orang tua begitupun sebaliknya bagaimana orang tua bersikap kepada seorang anak. Adab itu penting, bagaimana kita memperlakukan seseorang tanpa ada nya unsur kekerasan dalam berbicara maupun cara kita bersikap. Sebagaimana telah dijelaskan pada temuan penelitian bagaimana cara kita bersikap terhadap orang tua.

Pada menit (00.58.48 - 00.59.07) Ali berkata “harus nya ada penjelasannya ga sih mah? Iya maksudnya mamah gak bisa ninggalin Ali dan Ayah di Jakarta terus sekarang kalau ditanya jawabannya ya gitu aja. (Ali pergi meninggalkan Mia)”. Pada saat kita berbicara dengan lawan bicara kita, lalu pergi meninggalkannya begitu saja merupakan tindakan yang kurang sopan apalagi lawan bicara kita adalah orang tua. Tindakan Ali dalam meninggalkan percakapan bersama ibunya, membuat Mia terkejut dengan perilaku tersebut. Dalam agama, dijelaskan pada surat Al-Isra (17) ayat 23 untuk berbuat baik kepada orang tua.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai anak harus hormat kepada orang tua. Tidak boleh membantah apalagi menyela pembembaritaan orang tua yang sedang berbicara kepada kita. Dalam surat Al-Isra (17) ayat 23 juga diperintahkan untuk kita sebagai seorang anak mengasihi kedua orang tua. Bersikaplah rendah hati pada orangtua. Jangan merasa sombong, apalagi berada di atas orangtua.

Dari potongan dialog diatas, konflik yang terjadi antara tokoh Ali dan Mia merepresentasikan bentuk konflik ringan, dimana konflik ini mengungkapkan kejujuran yang selama ini tidak diketahui oleh Ali maupun Mia sendiri. Sikap Ali yang terlalu cepat dalam menyimpulkan sebuah pesan hingga akhirnya meninggalkan ibunya begitu saja direpresentasikan olehnya dengan perasaan kecewa. Sedangkan sikap ibu yang mengejar anaknya direpresentasikan dengan perasaan sabar. Mia mencoba berbicara dengan Ali dan menjelaskan semua alasan yang ingin diketahui oleh anak tunggalnya.

Pada menit (01.22.15) Ali datang menemui ibunya pada malam hari. Setelah ia bertengkar dengan keluarga queens, ia pergi meninggalkan queens dengan penuh rasa kecewa. Perasaan kecewa dan marah akan pilihan ibunya untuk memintanya pulang ke Jakarta sangat terlihat jelas. Mia meminta bantuan Parti untuk memberikan sebuah cek kepada Ali. Tujuan Mia memberikan cek tersebut karena ia tidak ingin suami barunya tau jika ia sudah memiliki seorang anak. Ia tidak ingin berakhir gagal untuk yang kedua kalinya pada hubungan pernikahannya.

Suara ketukan pintu dengan keras dan kasar membuat Mia sendiri yang membukaan pintu, ia terkejut melihat Ali sudah berada didepan pintu rumahnya. Ali memaksa masuk kedalam rumah dengan perasaan emosi. Namun mia menahannya dan akhirnya membawa Ali pergi jauh dari lingkungan rumahnya. Dalam kehidupan sehari-hari sikap apabila ingin bertamu kerumah orang lain hendaknya bersikap sopan dan mengetuk pintu dengan perlahan sambil mengucapkan Assalamu’alaikum apalagi ini bertamu kerumah orang tua.

Dalam surat Al-Isra (17) Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ ۖ أَحْذَرْهُمَا أَوْ كَلِمَةً فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا نَهْرًا ۚ وَكُلًّا لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Ayat diatas menjelaskan untuk kita sebagai seorang anak dapat berbuat baik kepada

orang tua. Hubungan anak dan orangtua tentu tak lepas dari konflik. Ada kalanya, kita berbeda pendapat dengan orangtua, namun hal itu tidak berarti kita bisa berkata kasar dan membentak orangtua. Seberapa kesalnya kita pada orangtua, selalu ingat bahwa sosok orangtua adalah sosok yang harus kita hormati.

Pada tokoh Ali yang berperan sebagai anak tunggal merepresentasikan konflik tersebut dengan menanyakan arti dari pemberian cek yang sebelumnya diberikan oleh ibunya lewat tante Parti. Dengan amarah yang dibawa oleh Ali, ia meluapkan emosinya dengan mengungkapkan isi hatinya. Ali berkata “Mamah tuh gak pernah tau kan, kalau selama ini ali yang harus jagain ayah dirumah. Mamah gak pernah tau kan, kalau ali yang harus tiap hari ngeliat ayah sedih, ali yang harus nemuin badan ayah yang dingin di dapur gara-gara kena stroke mah, mamah dimana? Mamah harusnya nemenin ali kan? Mamah dimana?”.

Mia mencoba merepresentasikan emosinya dengan rasa bersalah atas semua yang terjadi. Mia merasa menjadi seorang ibu yang gagal. Ia selalu merasa bersalah ketika melihat wajah anaknya atas kejadian yang sudah terjadi. Mia juga memperkuat keputusan itu dengan menyuruh anaknya untuk pulang ke Jakarta. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Imran (3) Ayat 27 sebagai berikut.

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang tua bisa menerima segala bentuk pemberian dari Allah SWT dengan baik. Penerimaan dalam wujud karunia dari Allah SWT. Laki-laki ataupun perempuan yang diberikan kepada setiap orang sebagai wujud seorang anak bisa diterima oleh hamba nya dengan baik. Mia dan suaminya dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Ali. Namun demi memenuhi cita-cita nya, Mia rela mencarinya sampai ke negeri New York dan meninggalkan suami serta anaknya.

Peran orang tua yang seharusnya memberikan pertumbuhan yang baik. . pertumbuhan disini meliputi beberapa aspek. Salah satunya ialah aspek pendidikan. Seperti yang dijelaskan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim (66) ayat ke- 6 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat diatas menjelaskan perintah bagi orang tua untuk menjaga anaknya melalui proses pendidikan. Anak adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok ke dalam neraka.

Kepergian Mia sebagai seorang ibu meninggalkan bekas terdalam kepada Ali, hingga akhirnya Ali harus menyusul menemui ibunya di New York. Pada menit (01.23.35) Mia berkata “Ali mamah udah ninggalin kamu. (Mia menangis) Im a bad mother. Every time I see your face. I just can’t forget my self. (Mia menangis terisak-isak) Just hate me! Just Go!”.

Setelah semua yang sudah terjadi, Mia justru menyuruhnya untuk pulang ke Indonesia. Hubungan yang rumit antara harus memilih keluarga barunya atau anak tunggalnya. Berada diposisi Mia pasti sangat berat. Hubungan yang tidak didasari dengan kejujuran bersama Alex justru membuat Mia terjebak atas pilihannya.

Dalam konflik yang dapat disimpulkan dalam scene yang sudah ditemukan dalam temuan penelitian, dapat disimpulkan adanya sebuah keegoisan dari tokoh Mia sebagai seorang ibu. Mia yang takut akan hilangnya suami barunya karena adanya kehadiran Ali di New York, mencari cara agar anaknya bisa pulang kembali ke Jakarta dan hidup bersama keluarga nya disana. Tokoh Ali merepresentasikan konflik sebagai anak tunggal yang rindu kasih sayang seorang ibu hingga bertekad pergi menemui ibunya yang telah lama pergi meninggalkan nya. Namun sesampainya disana rencana Ali justru tidak sesuai harapannya. Teka-teki dalam hidupnya justru membuat ia hancur, harapan ia tinggal bersama ibunya justru tidak membuah hasil yang sempurna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap film Ali dan Ratu-Ratu *Queens* dengan fokus masalah pada konflik anak tunggal dengan ibu terjadi interaksi antara anak tunggal dan ibu yang mencakup kedalam tiga konsep interaksi simbolik George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, yakni sebagai berikut.

1. *Mind* (pikiran) : interaksi yang terjadi dalam film ini ditunjukkan oleh tokoh-tokoh melalui

beberapa *gesture* dan simbol yakni *gesture* vokal, simbol meninggalkan lawan bicara, simbol tarikan tangan, simbol pelukan, dan simbol cek. Simbol tersebut mampu merepresentasikan konflik yang ada dalam film Ali dan Ratu-Ratu *Queens*. Dalam hal ini, simbol menjadi penting dalam memaknai sebuah tindakan yang diberikan oleh lawan bicara.

2. *Self* (diri) : Penemuan *Self* dalam film Ali dan Ratu-Ratu *Queens* berawal pada Ali yang mempunyai tekad untuk pergi ke New York menemui Mia, ibunya dalam tahap persiapan. Tahap bermain dimulai pada saat Ali telah bertemu dengan Mia dan mendengarkan penjelasan dari ibunya, Ali berharap bisa hidup bersama dengan ibunya dan pulang ke Indonesia. Tahap Permainan dimulai ketika simbol tarikan tangan antara Mia dengan Ali. Ali dibawa oleh Mia pada saat Ali datang kerumahnya. Ia mencoba mencari tahu maksud dari simbol cek yang diberikan oleh ibunya. Hingga akhirnya Ali pergi meninggalkan Mia dan hidup masing-masing dengan tujuan yang berbeda. Pada tahap diri, Ali mencoba memahami maksud dari teka-teki yang ada dalam hidupnya dan memosisikan dirinya dalam perkembangan menjadi lebih dewasa dalam berinteraksi. I pada simbol meninggalkan lawan bicara dan simbol pelukan. Sedangkan tahap Me muncul pada simbol tarikan tangan dan simbol cek.
3. Society (Masyarakat): masyarakat yang terdapat dalam film Ali dan Ratu-Ratu *Queens* memperlihatkan konflik atas teka-teki yang dibawa oleh Ali. Konflik antara Ali dengan Mia berpengaruh dalam pengembangan karakter antar tokoh. Selain itu, juga memperlihatkan kondisi dan pola pikir masyarakat yang terjadi antara Ali dengan ibunya. Penilaian masyarakat terhadap seorang ibu yang seharusnya ada di samping keluarganya terutama anaknya. Adanya faktor keegoisan yang diperlihatkan oleh tokoh Mia sebagai ibu dari Ali membuat hubungan anak dengan ibu tidak terlihat harmonis. Sehingga tokoh yang diperankan oleh Ali mampu mengekspresikan dirinya dalam bentuk *Me* secara penuh dan memosisikan *me* dalam diri dan masyarakat sehingga dapat mengembangkan konsep diri dan menemukan jati dirinya.
4. Representasi Konflik Anak Tunggal Dengan Ibu: konflik yang disebabkan bermula dari kurangnya dukungan ayah Ali yang tidak mendukung impian istrinya. Sedangkan Mia juga harus menghadapi keluarga suaminya yang tidak menyukainya. Disamping itu, Ali juga dibawa masuk kedalam konflik tersebut atas teka-teki yang diberikan oleh orang tuanya, serta didukung oleh keluarga ayah Ali yang membuat hubungan harmonis diantara keluarga Ali ternyata tidak mulus. Kurangnya kedekatan hubungan diantara Ali dan Mia membuat jarak diantara mereka. Hingga akhirnya Ali memutuskan untuk melanjutkan hidupnya sendiri tanpa bayang-bayang dari keluarganya termasuk ibunya. Dalam hal ini, hubungan harmonis dalam keluarga menjadi peran utama bagaimana seorang anak bisa merasa aman dan dicintai. Kehidupan harmonis juga membuat hubungan keluarga menjadi lebih hangat.

Acknowledge

Untuk Mamah dan Bapa yang telah memberikan do'a dan dukungan tiada henti. Untuk dosen pembimbing saya, Pak Wiki Angga Wikasana S.Sos., M.Si atas ilmu dan kesabarannya untuk memberikan bimbingan kepada saya selama ini. Kepada sahabat terdekat saya terima kasih sudah menjadi tempat keluh kesah dan pendengar yang baik, memberikan semangat dan supportnya kepada saya. Terima kasih banyak tanpa orang – orang yang saya sebutkan di atas, mungkin saya tidak akan bisa ada di titik ini. Tidak lupa juga kepada almameter kebanggaan saya, Universitas Islam Bandung.

Daftar Pustaka

- [1] Elbandiansyah, Umiarso. *Symbolische* 2014. *Interaksionisme von Klassik bis Moderne*. Jakarta:PT.Rajagrafindo Persada
- [2] Lexy, J Moleong. (2008) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Nuraini Juliastuti, Representasi, Newsletter KUNCI No. 4, Maret 2000

<http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2022, pukul 17.02 WIB

- [4] Wiksana, W.A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. *MediaTor*, Vol 10 (1), 121-131